



Keindahan Bahasa Dalam Kisah Si Kancil Sebagai Sastra Anak: Analisis Stilistika Terhadap Diksi Dan Majas

Yusril Izha Haendrawan¹, Hertiza Amelia², Muh Ali Bastomi³, Rani Puspita Sari⁴, Andri Saputra⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Seni dan Humaniora, Universitas Hamzanwadi

¹yusrilhendra964@gmail.com, ²ertizaamelia96@gmail.com

Abstrak

Kisah *Si Kancil* merupakan salah satu karya sastra anak yang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter melalui penyampaian nilai-nilai moral. Selain kandungan moralnya, cerita ini memiliki keindahan bahasa yang dibangun melalui pemilihan diksi dan penggunaan majas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan diksi, mengidentifikasi jenis-jenis majas, serta menganalisis fungsi stilistika keduanya dalam membangun keindahan bahasa pada kisah *Si Kancil*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan pendekatan stilistika. Sumber data berupa teks kisah *Si Kancil*, sedangkan data penelitian meliputi kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang mengandung unsur diksi dan majas. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dengan teknik baca dan catat (*close reading*), kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan berdasarkan teori stilistika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah *Si Kancil* didominasi oleh penggunaan diksi yang sederhana, konkret, komunikatif, dan sesuai dengan perkembangan bahasa anak. Diksi yang berkaitan dengan alam, hewan, tumbuhan, dan aktivitas sehari-hari memudahkan pembaca memahami isi cerita sekaligus membangun suasana yang hidup. Selain itu, ditemukan penggunaan majas personifikasi, hiperbola, repetisi, simile, dan onomatopoe yang berfungsi memperkuat karakter tokoh, memperjelas suasana, merangsang imajinasi pembaca, meningkatkan nilai estetis cerita, serta mempertegas penyampaian pesan moral. Dengan demikian, perpaduan diksi dan majas menjadikan kisah *Si Kancil* sebagai karya sastra anak yang efektif dalam mengembangkan literasi, apresiasi sastra, dan pembentukan karakter peserta didik.

Kata Kunci: Sastra Anak, Kisah Si Kancil, Stilistika, Diksi, Majas.

1. Pendahuluan

Sastra anak merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan bahasa, kognitif, emosional, sosial, dan moral anak (Larasati et al., 2025; Ulya, 2025). Melalui karya sastra, anak tidak hanya memperoleh hiburan, tetapi juga kesempatan untuk mengembangkan daya imajinasi, memperluas kosakata, serta memahami berbagai nilai kehidupan yang disampaikan secara menarik. Karya sastra anak dirancang sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan pembacanya sehingga bahasa, isi, maupun penyajiannya lebih sederhana dibandingkan karya sastra untuk orang dewasa. Menurut Nurgiyantoro (2018), sastra anak disusun dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan bahasa, kemampuan berpikir, serta pengalaman hidup anak sehingga mudah dipahami dan mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan. Oleh karena itu, sastra anak memiliki fungsi yang tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang mampu membentuk karakter dan mengembangkan kemampuan berbahasa anak sejak usia dini.

Bahasa merupakan unsur yang sangat penting dalam karya sastra anak karena menjadi media utama dalam menyampaikan cerita, membangun suasana, serta menanamkan berbagai nilai kepada pembacanya (Khoirunnisa et al., 2026). Keberhasilan sebuah karya sastra anak dalam menyampaikan pesan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengarang dalam memilih bahasa yang komunikatif, menarik, dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Penggunaan bahasa yang sederhana akan memudahkan anak memahami isi cerita, sedangkan bahasa yang kaya akan unsur estetis dapat meningkatkan minat baca sekaligus merangsang daya imajinasi mereka (Ummah & Saputra, 2025). Dengan demikian, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi unsur artistik yang menentukan kualitas sebuah karya sastra. Oleh sebab itu, kajian terhadap aspek kebahasaan menjadi bagian penting dalam memahami nilai estetis maupun nilai edukatif yang terkandung dalam sastra anak.

Salah satu karya sastra anak yang telah lama dikenal dan berkembang dalam masyarakat Indonesia adalah kisah *Si Kancil* (Putri & Indriani, 2018; Iqbal, 2025). Cerita ini diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan dan terus berkembang dalam berbagai bentuk, seperti buku cerita bergambar, bahan bacaan sekolah, pertunjukan, hingga media digital. Tokoh Si Kancil digambarkan sebagai seekor hewan yang cerdik, kreatif, dan mampu menyelesaikan berbagai persoalan melalui kecerdasan berpikirnya (Yuniar et al., 2021). Meskipun menghadirkan konflik yang sederhana, kisah ini mengandung berbagai nilai moral, seperti kecerdikan, keberanian, tanggung jawab, kejujuran, serta pentingnya berpikir sebelum bertindak. Berbagai nilai tersebut menjadikan kisah *Si Kancil*

tetap relevan sebagai salah satu bacaan yang mendukung pembentukan karakter anak sekaligus menjadi media pembelajaran yang menyenangkan.

Selain kaya akan nilai moral, kisah *Si Kancil* juga memiliki keindahan bahasa yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Keindahan tersebut tercermin melalui penggunaan diksi yang sederhana, komunikatif, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak sehingga cerita mudah dipahami oleh pembacanya. Di samping itu, pengarang memanfaatkan berbagai majas untuk memperkuat daya imajinasi, menghidupkan suasana cerita, serta memperjelas karakter tokoh yang ditampilkan. Pilihan kata yang digunakan mampu menghadirkan gambaran visual yang jelas, sedangkan penggunaan majas memberikan efek estetis sehingga cerita menjadi lebih menarik untuk dibaca maupun didengarkan. Dalam kajian stilistika, aspek-aspek kebahasaan tersebut dipandang sebagai unsur penting yang membangun nilai estetis sebuah karya sastra. Dengan demikian, analisis terhadap diksi dan majas dalam kisah *Si Kancil* dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana bahasa dimanfaatkan untuk membangun keindahan sekaligus menyampaikan pesan moral kepada anak.

Stilistika merupakan cabang ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra dengan menitikberatkan pada aspek estetika dan ekspresi. Menurut Ratna (2014), stilistika tidak hanya membahas bentuk bahasa yang digunakan pengarang, tetapi juga menjelaskan fungsi artistik yang dihasilkan melalui pilihan kata, gaya bahasa, citraan, dan berbagai unsur kebahasaan lainnya. Melalui pendekatan stilistika, peneliti dapat memahami bagaimana pengarang memanfaatkan bahasa untuk menciptakan efek keindahan sekaligus membangun makna dalam sebuah karya sastra. Dalam konteks sastra anak, kajian stilistika menjadi penting karena penggunaan bahasa yang sederhana tetap dapat menghasilkan nilai estetis yang tinggi apabila disusun secara kreatif, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik pembaca anak. Oleh karena itu, pendekatan stilistika dipandang relevan untuk mengkaji keindahan bahasa yang terdapat dalam kisah *Si Kancil*, khususnya melalui analisis terhadap penggunaan diksi dan majas.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji kisah *Si Kancil* dari berbagai sudut pandang sesuai dengan fokus penelitian masing-masing. Sebagian besar penelitian lebih banyak menyoroti nilai moral, pendidikan karakter, struktur cerita, maupun fungsi cerita rakyat sebagai media pembentukan kepribadian anak (Widyastuti & Karyadi, 2026). Penelitian lain juga mengkaji tokoh dan penokohan serta relevansi kisah *Si Kancil* dalam pembelajaran di sekolah dasar sebagai media pembelajaran yang menyenangkan (Yuniar et al., 2021). Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kisah *Si Kancil* memiliki peran penting dalam menanamkan berbagai nilai kehidupan kepada anak melalui penyajian cerita yang sederhana dan mudah dipahami. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada isi cerita dan pesan moral, sedangkan aspek kebahasaan sebagai pembentuk keindahan karya sastra belum banyak mendapatkan perhatian secara khusus.

Penelitian yang secara khusus mengkaji keindahan bahasa melalui analisis stilistika terhadap penggunaan diksi dan majas dalam kisah *Si Kancil* masih relatif terbatas. Padahal, aspek kebahasaan merupakan salah satu unsur utama yang menentukan kualitas sastra anak sekaligus memengaruhi daya tarik cerita bagi pembaca. Pilihan diksi yang tepat mampu membantu anak memahami isi cerita dengan lebih mudah, sedangkan penggunaan majas dapat memperkaya pengalaman estetis serta meningkatkan daya imajinasi pembaca. Keberadaan unsur-unsur tersebut menjadikan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian cerita, tetapi juga sebagai pembangun suasana dan makna. Oleh karena itu, kajian stilistika terhadap kisah *Si Kancil* menjadi penting untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai karakteristik kebahasaan yang dimiliki cerita tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut. Kajian mengenai kisah *Si Kancil* selama ini lebih banyak menitikberatkan pada isi cerita, nilai moral, serta fungsi edukatifnya, sedangkan analisis terhadap unsur kebahasaan sebagai pembentuk nilai estetis belum memperoleh perhatian yang memadai. Padahal, diksi dan majas merupakan unsur penting yang mampu memperkuat penyampaian pesan sekaligus meningkatkan kualitas sebuah karya sastra anak. Analisis terhadap kedua aspek tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pilihan bahasa, keindahan sastra, dan penyampaian pesan moral dalam cerita. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian mengenai aspek stilistika dalam kisah *Si Kancil*.

Penelitian ini memiliki urgensi karena keindahan bahasa merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan sebuah karya sastra anak dalam menarik perhatian pembaca. Bahasa yang sederhana, komunikatif, dan estetis tidak hanya memudahkan anak memahami isi cerita, tetapi juga mampu meningkatkan minat membaca, memperluas kosakata, serta mengembangkan kemampuan berbahasa mereka. Selain itu, penggunaan majas yang tepat dapat merangsang daya imajinasi anak sehingga proses membaca menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian stilistika, khususnya pada sastra anak Indonesia, serta menjadi referensi bagi guru, mahasiswa, dan pemerhati sastra dalam memahami pentingnya aspek kebahasaan sebagai pembentuk kualitas karya sastra. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai teoretis maupun praktis dalam pengembangan pembelajaran sastra anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan diksi dalam kisah *Si Kancil*, mengidentifikasi berbagai jenis majas yang digunakan, serta menjelaskan fungsi stilistika kedua unsur tersebut dalam membangun keindahan bahasa. Penelitian ini juga berupaya menjelaskan bagaimana pemilihan

bahasa berkontribusi terhadap penyampaian nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai karakteristik kebahasaan kisah *Si Kancil* sebagai salah satu karya sastra anak Indonesia. Selain memperkaya kajian stilistika, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi apresiasi sastra anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu sastra sekaligus mendukung peningkatan kualitas pembelajaran sastra di lingkungan pendidikan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan dan penafsiran fenomena kebahasaan yang terdapat dalam karya sastra, khususnya penggunaan diksi dan majas dalam kisah *Si Kancil* sebagai karya sastra anak. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data secara sistematis, objektif, dan mendalam sesuai dengan fakta yang ditemukan dalam teks cerita.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika. Pendekatan stilistika digunakan untuk mengkaji aspek kebahasaan dalam karya sastra, terutama pemilihan diksi dan penggunaan majas yang berfungsi membangun nilai estetis serta memperkuat penyampaian pesan moral kepada pembaca. Analisis stilistika dilakukan dengan menghubungkan bentuk-bentuk kebahasaan yang ditemukan dengan fungsi estetis dan komunikatifnya dalam cerita.

Objek penelitian adalah kisah *Si Kancil* sebagai salah satu karya sastra anak Indonesia. Sumber data penelitian berupa teks kisah *Si Kancil* yang menjadi bahan analisis dalam penelitian ini. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang mengandung penggunaan diksi serta berbagai jenis majas yang terdapat dalam cerita.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan teknik baca dan catat (*close reading*). Peneliti membaca teks kisah *Si Kancil* secara berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap isi cerita. Selanjutnya, bagian-bagian teks yang menunjukkan penggunaan diksi dan majas diberi tanda, dicatat, kemudian dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Proses pembacaan berulang dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh data yang relevan berhasil diidentifikasi secara cermat.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu menyeleksi kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah klasifikasi data berdasarkan jenis diksi dan jenis majas yang ditemukan dalam teks. Tahap ketiga adalah interpretasi data, yaitu menjelaskan fungsi stilistika dari penggunaan diksi dan majas dalam membangun keindahan bahasa serta menyampaikan nilai-nilai moral dalam kisah *Si Kancil*. Tahap terakhir adalah penarikan simpulan berdasarkan hasil analisis secara keseluruhan sehingga diperoleh gambaran mengenai karakteristik kebahasaan dalam kisah tersebut.

Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan (*persistent observation*) dan triangulasi teori. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan membaca teks secara berulang untuk memperoleh data yang akurat dan menghindari kesalahan interpretasi. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis menggunakan teori stilistika, teori diksi dan gaya bahasa, serta teori sastra anak sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki landasan ilmiah yang kuat.

Penelitian ini menggunakan beberapa landasan teori sebagai acuan analisis, yaitu teori stilistika dari Ratna (2014), teori diksi dan gaya bahasa dari Keraf (2010), teori sastra anak dari Nurgiyantoro (2018), serta teori pengkajian sastra dari Pradopo (2017). Keempat teori tersebut digunakan secara terpadu untuk menjelaskan bentuk penggunaan diksi dan majas, fungsi estetisnya, serta relevansinya dalam membangun kualitas kisah *Si Kancil* sebagai karya sastra anak.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Penggunaan Diksi dalam Kisah Si Kancil

Diksi merupakan salah satu unsur stilistika yang berperan penting dalam membangun keindahan bahasa sebuah karya sastra. Menurut Keraf (2010), diksi adalah pilihan kata yang digunakan pengarang untuk menyampaikan gagasan secara tepat sehingga mampu menghasilkan efek estetis sekaligus memperjelas makna. Dalam sastra anak, penggunaan diksi harus disesuaikan dengan perkembangan bahasa anak sehingga mudah dipahami, komunikatif, dan mampu membangkitkan imajinasi pembaca.

Berdasarkan hasil analisis, kisah *Si Kancil* menggunakan diksi yang sederhana, konkret, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Pilihan kata yang digunakan didominasi oleh kosakata yang sering dijumpai anak, baik yang berkaitan dengan alam, hewan, tumbuhan, maupun aktivitas sehari-hari. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

«"Siang itu panas sekali. Matahari bersinar garang. Tapi hal itu tidak terlalu dirasakan oleh Kancil. Dia sedang tidur nyenyak di bawah sebatang pohon yang rindang."»

Pada kutipan tersebut, pengarang menggunakan kata-kata seperti siang, matahari, pohon, dan rindang. Kata-kata tersebut merupakan diksi konkret yang mudah dibayangkan oleh anak karena berkaitan langsung dengan lingkungan sekitar. Penggunaan diksi konkret membantu pembaca membangun gambaran visual mengenai suasana cerita sehingga anak dapat lebih mudah memahami alur dan latar yang disajikan. Selain menggunakan diksi konkret, cerita ini juga memanfaatkan kata-kata yang bersifat ekspresif untuk memperkuat suasana. Misalnya pada kalimat berikut.

«"Kebakaran! Kebakaran!" teriak Kambing.»

Pengulangan kata kebakaran menghadirkan kesan panik sekaligus meningkatkan ketegangan dalam cerita. Pilihan kata tersebut membuat pembaca merasakan suasana darurat yang dialami para tokoh sehingga alur cerita menjadi lebih hidup.

Penggunaan kata-kata yang menggambarkan keadaan tokoh juga menjadi salah satu ciri khas cerita ini. Misalnya terdapat kata ketakutan, bingung, haus, lapar, gembira, geram, dan pasrah. Diksi tersebut membantu anak mengenali berbagai emosi yang dialami tokoh selama cerita berlangsung. Dengan demikian, pembaca tidak hanya mengikuti alur cerita, tetapi juga belajar memahami berbagai bentuk ekspresi perasaan.

Kisah Si Kancil juga banyak menggunakan kata-kata yang berkaitan dengan alam, seperti hutan, ladang, timun, pohon, angin, asap, dan matahari. Pilihan diksi tersebut memperlihatkan bahwa latar cerita dibangun melalui lingkungan yang dekat dengan kehidupan alam. Penggunaan unsur alam tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga menciptakan suasana yang akrab bagi pembaca anak sehingga cerita terasa lebih nyata dan mudah dibayangkan. Selain itu, ditemukan penggunaan kata-kata seru, seperti wow, waduh, aduh, asyik, hmm, dan lho. Diksi-diksi tersebut membuat dialog antartokoh terdengar alami dan komunikatif. Penggunaan kata seru mampu memberikan variasi intonasi ketika cerita dibacakan sehingga meningkatkan daya tarik cerita bagi anak.

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan diksi dalam kisah Si Kancil didominasi oleh pilihan kata yang sederhana, konkret, komunikatif, ekspresif, dan dekat dengan pengalaman anak. Karakteristik tersebut sesuai dengan prinsip sastra anak yang mengutamakan kemudahan pemahaman tanpa mengurangi nilai estetis karya sastra. Keberhasilan pengarang dalam memilih diksi yang tepat menjadikan cerita mudah dipahami sekaligus menarik untuk dinikmati oleh pembaca anak.

B. Analisis Majas dalam Kisah Si Kancil

Majas merupakan salah satu unsur stilistika yang berfungsi memperindah bahasa sekaligus memperkuat penyampaian pesan dalam karya sastra. Menurut Keraf (2010), majas merupakan cara pengarang mengungkapkan gagasan melalui bahasa yang tidak digunakan dalam makna sebenarnya sehingga menghasilkan efek estetis dan daya tarik tertentu. Dalam sastra anak, penggunaan majas berperan penting untuk membangun imajinasi, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta mempermudah anak memahami isi cerita.

Berdasarkan hasil analisis terhadap kisah Si Kancil, ditemukan beberapa jenis majas yang dominan, yaitu personifikasi, hiperbola, repetisi, onomatope, dan simile. Penggunaan berbagai majas tersebut menjadikan cerita lebih hidup, komunikatif, dan menarik bagi pembaca anak.

1. Majas Personifikasi

Personifikasi merupakan majas yang memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati, hewan, atau fenomena alam. Dalam kisah Si Kancil, penggunaan personifikasi tampak melalui penggambaran tokoh-tokoh binatang yang mampu berpikir, berbicara, merasakan emosi, bahkan mengambil keputusan sebagaimana manusia. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

«"Tuhan, tolonglah aku," Kancil terus berjalan menjelajahi hutan yang belum pernah dilaluinya.»

Pada kutipan tersebut, tokoh Kancil digambarkan mampu berdoa kepada Tuhan sebagaimana manusia ketika mengalami kesulitan. Penggambaran tersebut memperlihatkan bahwa tokoh binatang diberi karakter dan kemampuan layaknya manusia sehingga pembaca lebih mudah memahami konflik yang dialami tokoh. Contoh lain tampak pada dialog berikut.

«"Kebetulan nih, aku haus dan lapar sekali," kata Kancil sambil menelan air liurnya.»

Dialog tersebut menunjukkan bahwa tokoh Kancil memiliki kemampuan berbicara, berpikir, serta mengungkapkan perasaan. Personifikasi seperti ini menjadi ciri khas fabel dan merupakan salah satu alasan mengapa cerita mudah diterima oleh anak-anak. Tokoh binatang menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan moral tanpa memberikan kesan menggurui.

2. Majas Hiperbola

Majas hiperbola digunakan untuk memberikan penekanan terhadap suatu keadaan melalui ungkapan yang dilebih-lebihkan. Dalam cerita ini ditemukan beberapa bentuk hiperbola, misalnya pada kutipan berikut.

«"Matahari bersinar garang."»

Secara denotatif, matahari tidak memiliki sifat "garang". Kata tersebut digunakan untuk menggambarkan teriknya sinar matahari secara berlebihan sehingga pembaca dapat membayangkan suasana siang yang sangat panas. Contoh lainnya terdapat pada kalimat berikut.

«"Ladang itu penuh dengan sayur dan buah-buahan yang siap dipanen."»

Penggunaan kata penuh memberikan kesan bahwa hasil kebun sangat melimpah. Ungkapan tersebut memperkuat alasan mengapa Kancil tergoda untuk memasuki ladang dan memakan hasil panen milik Pak Tani.

3. Majas Repetisi

Repetisi merupakan majas berupa pengulangan kata atau frasa tertentu untuk memberikan penegasan. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

«"Tolong! Tolong!"»

Pengulangan kata tolong berfungsi memperkuat kesan panik ketika terjadi kebakaran di hutan. Selain memperjelas situasi, repetisi juga meningkatkan ketegangan sehingga pembaca ikut merasakan kepanikan para tokoh. Contoh lainnya adalah sebagai berikut.

«"Kebakaran! Kebakaran!"»

Pengulangan kata tersebut mempertegas bahwa bahaya sedang terjadi. Dalam sastra anak, penggunaan repetisi seperti ini membantu anak memahami bagian penting dalam cerita karena adanya penekanan melalui pengulangan bunyi maupun kata.

4. Majas Onomatope

Onomatope merupakan penggunaan kata-kata yang menirukan bunyi tertentu. Majas ini banyak ditemukan dalam cerita anak karena mampu menciptakan suasana yang lebih hidup. Misalnya pada kutipan berikut.

«"Krr... krr... krr..."»

Bunyi tersebut menirukan suara dengkur Kancil ketika tidur. Penggunaan onomatope memberikan efek lucu sehingga cerita terasa lebih menarik bagi pembaca anak. Contoh lain terdapat pada kalimat berikut.

«"Buuuk!"»

Kata tersebut menirukan bunyi benturan ketika Kancil memukul orang-orangan sawah. Penggunaan bunyi tiruan membantu anak membayangkan peristiwa yang sedang berlangsung sehingga cerita menjadi lebih ekspresif.

5. Majas Simile

Simile merupakan majas yang membandingkan dua hal secara eksplisit menggunakan kata pembanding, seperti seperti, bagai, atau laksana. Dalam cerita ini terdapat kalimat berikut.

«"Bentuknya persis seperti manusia yang sedang berjaga-jaga."»

Perbandingan tersebut digunakan untuk menjelaskan bahwa orang-orangan sawah memiliki bentuk yang sangat menyerupai manusia. Penggunaan simile mempermudah anak memahami gambaran tokoh dalam cerita tanpa memerlukan penjelasan yang rumit.

Fungsi Majas dalam Membangun Keindahan Bahasa

Berbagai majas yang digunakan dalam kisah Si Kancil memiliki fungsi yang saling melengkapi. Personifikasi menjadikan tokoh-tokoh binatang terasa hidup dan mampu berinteraksi sebagaimana manusia. Hiperbola memperkuat suasana dan emosi dalam cerita. Repetisi memberikan penekanan terhadap peristiwa penting, sedangkan onomatope menciptakan efek bunyi yang menyenangkan dan merangsang imajinasi anak. Adapun simile membantu pembaca memahami gambaran suatu objek melalui perbandingan yang sederhana.

Dengan demikian, penggunaan majas dalam kisah Si Kancil tidak hanya berfungsi sebagai unsur penghias bahasa, tetapi juga sebagai strategi stilistika yang mampu meningkatkan kualitas estetis cerita, mempermudah pemahaman anak terhadap isi cerita, serta memperkuat penyampaian nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

C. Fungsi Stilistika Diksi dan Majas dalam Membangun Keindahan Bahasa pada Kisah Si Kancil

Keindahan sebuah karya sastra tidak hanya ditentukan oleh alur cerita yang menarik, tetapi juga oleh kemampuan pengarang dalam memanfaatkan unsur-unsur kebahasaan secara kreatif. Dalam kajian stilistika, diksi dan majas merupakan dua unsur utama yang berperan dalam membangun nilai estetis sebuah karya sastra. Berdasarkan hasil analisis terhadap kisah Si Kancil, penggunaan diksi dan majas saling melengkapi sehingga menghasilkan bahasa yang komunikatif, imajinatif, sekaligus edukatif bagi pembaca anak. Penggunaan diksi sederhana menjadi salah satu kekuatan utama dalam kisah Si Kancil. Pengarang memilih kosakata yang akrab dengan kehidupan anak, seperti hutan, pohon, timun, ladang, matahari, angin, kandang, dan ayam. Pilihan kata tersebut memudahkan anak memahami latar cerita tanpa harus menafsirkan makna yang rumit. Menurut Nurgiyantoro (2018), sastra anak hendaknya menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa dan pengalaman pembaca anak. Oleh karena itu, penggunaan diksi yang konkret dalam kisah Si Kancil merupakan strategi yang tepat untuk membangun komunikasi yang efektif antara teks dan pembaca. Selain mudah dipahami, diksi dalam kisah Si Kancil juga mampu membangun suasana cerita secara efektif. Misalnya, penggunaan kata garang pada kalimat "Matahari bersinar garang" memberikan kesan bahwa cuaca sangat panas sehingga pembaca dapat merasakan kondisi yang dialami tokoh. Begitu pula penggunaan kata geram, ketakutan, bingung, gembira, dan pasrah memperlihatkan perubahan emosi tokoh sepanjang cerita. Diksi-diksi tersebut membantu anak mengenali berbagai ekspresi perasaan sekaligus mengembangkan kemampuan memahami kondisi emosional tokoh.

Keindahan bahasa juga dibangun melalui penggunaan dialog yang komunikatif. Sebagian besar dialog menggunakan kalimat pendek yang menyerupai percakapan sehari-hari. Misalnya, ungkapan "Wow, sedap sekali!", "Aduh, bagaimana ini?", dan "Terima kasih." Dialog-dialog tersebut membuat cerita terasa hidup serta memberikan kesan bahwa tokoh-tokohnya benar-benar sedang berinteraksi. Bentuk dialog yang sederhana

memudahkan anak mengikuti jalannya cerita tanpa kehilangan makna yang ingin disampaikan. Dari sisi gaya bahasa, personifikasi menjadi majas yang paling dominan dalam kisah Si Kancil. Tokoh-tokoh binatang digambarkan memiliki kemampuan berpikir, berbicara, berdoa, marah, menyesal, bahkan menyusun strategi sebagaimana manusia. Penggunaan personifikasi merupakan ciri khas cerita fabel yang bertujuan menyampaikan pesan moral melalui tokoh-tokoh binatang. Dengan menghadirkan binatang sebagai tokoh utama, anak lebih mudah menerima nasihat tanpa merasa digurui. Tokoh Kancil menjadi simbol kecerdikan, sedangkan tokoh Pak Tani melambangkan kerja keras dan tanggung jawab.

Penggunaan repetisi dan onomatope juga memberikan kontribusi terhadap keindahan bahasa. Pengulangan kata "Tolong! Tolong!" serta "Kebakaran! Kebakaran!" menciptakan suasana panik sekaligus meningkatkan intensitas cerita. Sementara itu, bunyi tiruan seperti "Krr... krr... krr..." dan "Buuuk!" memberikan efek dramatik yang mampu merangsang imajinasi pembaca anak. Ketika cerita dibacakan secara lisan, bunyi-bunyi tersebut membuat kegiatan membaca menjadi lebih menarik, interaktif, dan menyenangkan.

Keindahan bahasa dalam kisah Si Kancil juga tampak pada kemampuan pengarang mengombinasikan unsur narasi dan dialog secara seimbang. Narasi digunakan untuk menggambarkan latar, suasana, dan jalannya cerita, sedangkan dialog digunakan untuk memperjelas karakter tokoh serta memperkuat konflik. Perpaduan tersebut menghasilkan alur cerita yang dinamis sehingga pembaca tidak mudah merasa bosan.

Secara stilistika, penggunaan diksi dan majas dalam kisah Si Kancil tidak hanya berfungsi sebagai penghias bahasa, tetapi juga sebagai sarana penyampaian makna. Bahasa yang sederhana membuat cerita mudah dipahami, sedangkan majas memperkaya pengalaman estetis pembaca. Melalui strategi kebahasaan tersebut, pengarang berhasil membangun cerita yang menghibur sekaligus mendidik. Hal ini menunjukkan bahwa aspek estetika dan aspek edukatif dalam sastra anak tidak dapat dipisahkan, melainkan saling mendukung dalam membentuk pengalaman membaca yang bermakna.

D. Nilai Moral dan Relevansi Kisah Si Kancil sebagai Sastra Anak

Selain memiliki keindahan bahasa, kisah Si Kancil juga mengandung berbagai nilai moral yang penting bagi perkembangan karakter anak. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui tindakan dan konsekuensi yang dialami tokoh utama. Penyampaian pesan dilakukan secara tidak langsung sehingga anak dapat menarik pelajaran dari alur cerita tanpa merasa dinasihati secara eksplisit. Salah satu nilai moral yang paling menonjol adalah pentingnya kejujuran. Tokoh Kancil digambarkan mengambil timun milik Pak Tani tanpa izin. Perbuatannya tersebut akhirnya membawa konsekuensi berupa tertangkapnya Kancil oleh jebakan yang dibuat Pak Tani. Melalui alur ini, anak belajar bahwa mengambil hak orang lain merupakan perbuatan yang tidak benar dan pada akhirnya akan merugikan diri sendiri.

Di sisi lain, kisah ini juga menggambarkan kecerdikan tokoh Kancil dalam menghadapi berbagai persoalan. Kecerdikan tersebut terlihat ketika Kancil berhasil membebaskan diri dari kandang dengan memanfaatkan kelengahan Anjing. Namun demikian, cerita juga menunjukkan bahwa kecerdikan yang digunakan untuk tujuan yang tidak baik dapat menimbulkan kerugian bagi orang lain. Dengan demikian, cerita mengajarkan bahwa kecerdasan harus disertai dengan kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama. Kisah Si Kancil juga mengajarkan pentingnya kerja keras melalui tokoh Pak Tani. Pak Tani digambarkan sebagai sosok yang tekun mengolah ladang, memperbaiki kerusakan tanaman, dan mencari solusi ketika hasil panennya dicuri. Karakter tersebut memberikan teladan kepada anak bahwa keberhasilan diperoleh melalui usaha, ketekunan, dan sikap pantang menyerah.

Berdasarkan karakteristik tersebut, kisah Si Kancil memenuhi fungsi sastra anak sebagai media hiburan sekaligus media pendidikan. Bahasa yang sederhana, tokoh binatang yang menarik, konflik yang mudah dipahami, serta pesan moral yang disampaikan secara alami menjadikan cerita ini tetap relevan digunakan sebagai bahan bacaan anak hingga saat ini. Selain mendukung perkembangan kemampuan berbahasa, kisah Si Kancil juga berkontribusi dalam membentuk sikap jujur, bertanggung jawab, peduli, dan mampu berpikir kritis dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kisah Si Kancil sebagai karya sastra anak memiliki keindahan bahasa yang dibangun melalui penggunaan diksi dan majas yang tepat. Diksi yang digunakan didominasi oleh kata-kata sederhana, konkret, komunikatif, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Pilihan kata tersebut memudahkan pembaca memahami isi cerita sekaligus membangun suasana yang hidup dan menarik. Penggunaan kosakata yang berkaitan dengan alam, hewan, tumbuhan, serta aktivitas sehari-hari menunjukkan bahwa bahasa dalam kisah Si Kancil disesuaikan dengan tingkat perkembangan bahasa anak sehingga cerita mudah dipahami tanpa mengurangi nilai estetikanya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kisah Si Kancil memanfaatkan berbagai majas sebagai unsur pembangun keindahan bahasa. Majas yang paling dominan adalah personifikasi, yang tampak melalui penggambaran tokoh-tokoh binatang memiliki kemampuan berpikir, berbicara, merasakan emosi, dan bertindak seperti manusia. Selain itu, ditemukan pula penggunaan hiperbola, repetisi, simile, dan onomatope yang berfungsi memperkuat suasana, memperjelas gambaran peristiwa, membangun imajinasi

pembaca, serta memberikan efek ekspresif dalam cerita. Keberadaan majas-majas tersebut menjadikan cerita lebih hidup, menarik, dan menyenangkan untuk dibaca maupun diceritakan kembali kepada anak.

Secara stilistika, penggunaan diksi dan majas dalam kisah Si Kancil tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral. Melalui bahasa yang sederhana namun ekspresif, cerita berhasil menyampaikan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, kecerdikan, serta pentingnya menghargai hak milik orang lain. Penyampaian nilai-nilai tersebut dilakukan secara alami melalui alur dan tindakan tokoh sehingga anak memperoleh pembelajaran moral tanpa merasa digurui. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa aspek kebahasaan merupakan salah satu kekuatan utama kisah Si Kancil sebagai karya sastra anak. Keindahan bahasa yang dibangun melalui pemilihan diksi dan penggunaan majas mampu meningkatkan daya tarik cerita sekaligus memperkuat fungsi sastra sebagai media hiburan, pendidikan, dan pembentukan karakter. Dengan demikian, kisah Si Kancil memiliki potensi yang besar untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia maupun pembelajaran sastra anak karena mampu mengembangkan kemampuan berbahasa, apresiasi sastra, daya imajinasi, dan karakter peserta didik.

Reference

- Aminuddin. (2015). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Iqbal, B. A. (2025). *Analisis Nilai Karakter Buku Dongeng Si Kancil* (Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Keraf, G. (2010). *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khoirunnisa, A., Hartati, D., & Suprihatin, D. (2026). Analisis Unsur Intrinsik Novel *Mao Mao & Berang-Berang: Penerbangan Ajaib Ke Ujung Dunia* Karya Clara Ng Dan Relevansinya Sebagai Bahan Bacaan Literasi Sastra Anak. *Jurnal Idiomatik Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 101–112.
- Larasati, B. G., Dewi, B. S., & Alfati, N. (2025). Telaah Konsep Dasar Cerita Anak, Perkembangan Resepsi Sastra Anak Dan Manfaat Cerita Bagi Anak. *Multidisciplinary Research Journal*, 1(2), 52–60.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2019). Sastra Anak Dan Pembentukan Karakter. *Cakrawala Pendidikan*, 38(2), 407–420.
- Pradopo, R. D. (2017). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putri, C. K., & Indriani, D. A. (2018). Perancangan Ilustrasi Dongeng Si Kancil Dan Si Kera Untuk Anak Usia 4–6 Tahun. *Artcomm: Jurnal Komunikasi Dan Desain*, 1(1).
- Ratna, N. K. (2014). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, Dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, D., & Hidayat, R. (2022). Kajian Stilistika Dalam Cerita Anak Indonesia. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 12(1), 65–79.
- Semi, M. A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Ulya, A. S. (2025). Analisis Unsur Pembentuk Dan Klasifikasi Cerita Anak Dalam Perspektif Pendidikan Bahasa. *Multidisciplinary Research Journal*, 1(2), 61–67.
- Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). *Apresiasi Sastra Anak Di Sekolah Dasar: Paradigma Baru Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: PT Star Digital Publishing.
- Wahyuni, S. (2021). Analisis Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Si Kancil Sebagai Sastra Anak. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 145–154.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan* (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widyastuti, A., & Karyadi, A. C. (2026). *Menghidupkan Dongeng Untuk Mendidik Dan Membentuk Karakter Anak*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Yuniar, V., Susilawati, S., & Khair, U. (2021). *Analisis Nilai Karakter Buku Cerita Anak (Dongeng Si Kancil) Dan Implikasinya Pada RPP Kelas V Tema 4* (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).